



Leuit Bukan Sekadar Lumbung

Susilo Kusdiwanggo

Desain Lingkungan Binaan/ Desain Arsitektur, Arsitektur, Universitas Brawijaya

| Diterima 8 Agustus 2020 | Disetujui 30 November 2020 | Diterbitkan 1 Desember 2020 |

| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v9i4.78> |

Abstrak

Sosok *leuit* yang eksotis sering mengelabui dan menyilapkan mata orang yang melihatnya. Terlebih saat pandangan pertama. Terutama bagi mereka yang berkacamata tektonika semata. Semua dianggap sama, padahal sebenarnya berbeda. Terjebak dalam persepsi bentuk wadah fisik saja. Dalam anggungannya, *leuit* memendam sarat makna, khas kebudayaan Nusantara. Khazanah arsitektur yang tidak bisa dilihat hanya dari satu sudut saja. Diperlukan pengalaman kehadiran untuk membaca sosok *leuit*. Perpaduan waktu-pelaku-laku yang senantiasa berulang ternyata membangun kesadaran akan kehadiran [konsep] ruang, hingga pada titik tertentu menyibak nilai-nilai dasar dibaliknya, baik filosofis maupun spiritualitasnya. Darinya diperlihatkan bagaimana pengetahuan lokal itu jika dienkrpsi dengan benar akan menghasilkan pengetahuan yang besar.

Kata-kunci: laku, *leuit*, pelaku, pengetahuan lokal, ruang, waktu.

Leuit is Not Just a Barn

Abstract

The exotic leuit figure often deceives and dazzles the eyes of those who see it. Especially at first glance. Especially for those who only wear tectonic glasses. All are considered the same but are actually different. Stuck in the perception of the form of a physical container only. In its graceful, leuit harbored full of meaning, typical of the culture of the archipelago. Architectural treasures that cannot be seen from only one angle. Presence experience is required to read leuit figures. The combination of time-action-behavior that is always repeated turns out to build awareness of the presence of the [concept] of space, to a certain point revealing the basic values behind it, both philosophically and spiritually. It shows how local knowledge, if properly encrypted, will produce great knowledge.

Keywords: behavior, *leuit*, actor, local knowledge, space, time.

Kontak Penulis

Susilo Kusdiwanggo

Desain Lingkungan Binaan/ Desain Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jl. M.T. Haryono 167, 65145

E-mail : kusdiwanggo@yahoo.com



Tampak beberapa Merpati terbang di atas atap *leuit* dan hinggap dengan nyaman di bumbungan atapnya, bahkan mereka beranak-pinak di dalamnya. Keberadaan *leuit* yang berdiri tunggal di tengah permukiman menjadi tidak lazim dibandingkan dengan *leuit* lainnya yang selalu berkelompok dan berjajar di tepian permukiman. Itulah *Leuit Jimat*¹, yang hadir sebagai satu-satunya *leuit* di tengah permukiman. *Leuit Jimat* menjadi penanda eksistensi Kasepuhan Ciptagelar.

Pendahuluan

*Leuit*² dikenal sebagai nama lumbung padi di tatar Sunda juga meliputi wilayah kultural Galuh dan Banten. *Leuit* adalah tempat menyimpan padi gabah yang sudah kering. *Leuit* berperan sebagai penjaga ketahanan pangan dan subsistensi masyarakat. Sejalan dengan waktu keberadaan *leuit* sudah mulai meluruh. Namun tidak demikian bagi komunitas berbudaya padi, seperti komunitas *Pancer-Pangawinan* (leluhur Kasepuhan Ciptagelar) keberadaan *leuit* masih tetap terjaga. *Leuit* berada pada komunitas yang hidup dan menghidupinya.

Mendeskripsikan *leuit* tidak sekadar dari artefak atau sosok fisiknya semata. Banyak aspek-aspek lain yang lekat dan menjadi infrastruktur keberadaan *leuit*, seperti peran sosial, aktivitas ritual, dan kepercayaan terhadap entitas padi. *Leuit* memiliki dan memuat filosofi yang sarat makna baik dari sisi empiris maupun meta-empiris. Secara visual semua sosok *leuit* terlihat sama. Berdasarkan bentuknya dikenal dua jenis *leuit*, yaitu *leuit* pendek dan *leuit* jangkung atau *leuit* lenggang. *Leuit* pendek adalah *leuit* yang memiliki kaki pendek dengan *tataban* (lantai) *leuit* diangkat sekitar 20 cm dari atas tanah, sedangkan *leuit* lenggang adalah *leuit* yang memiliki kaki panjang dengan lantai diangkat sekitar 70-100 cm dari permukaan (lihat pada gambar 1).



Gambar 1. Jenis *leuit* di Ciptagelar berdasarkan bentuknya
Sumber: Kusdiwanggo, 2015a.

Keberadaan *leuit lenggang* lebih banyak digunakan sebelum era *Leuit Jimat*. *Leuit lenggang* dibangun karena alasan keamanan dari hama tikus. Bagian bawah dari kaki *leuit lenggang* terdapat kayu pipih (lempengan) berbentuk lingkaran untuk mencegah masuknya tikus ke dalam *leuit* (lihat pada gambar 2). Fungsi lempengan kayu ini mengingatkan pada *rangkiang* di ranah Minang. Setelah era *Leuit Jimat*, *leuit* pendek lebih banyak dibangun daripada *leuit lenggang* hingga sekarang.



Gambar 2. Detail *leuit lenggang*
Sumber: Kusdiwanggo, 2015a.

Metode

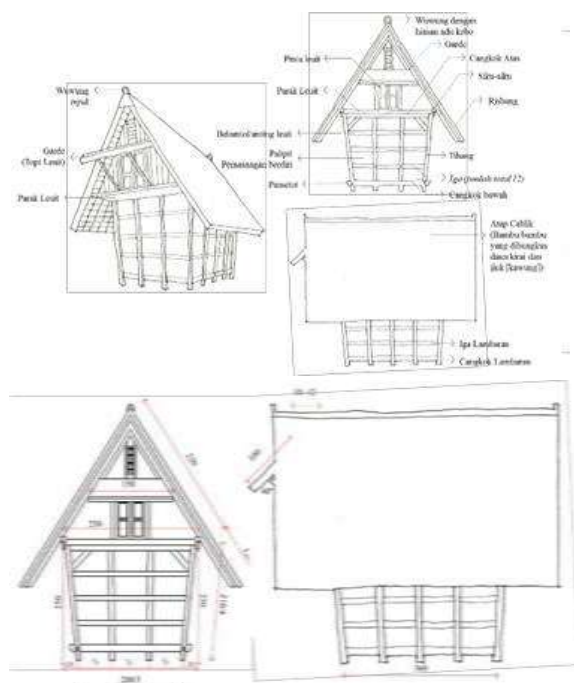
Pada bagian ini, apabila diperlukan, dapat dijelaskan perspektif/paradigma yang menaungi penelitian, seperti *social-constructivism*, *post-positivism*, *pragmatism*, atau *advocacy/participatory*, serta metode yang digunakan: kualitatif, kuantitatif atau *mixed-method* [1]. Penulis juga dapat menjelaskan kategori sifat penelitian: deskriptif, eksploratif atau eksplanatori [2], dan pendekatan yang digunakan: *narrative research*, *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, *case-study* [3], atau *correlational*, *experimental* ataupun *quasi-experimental research* [2].

Hasil dan Pembahasan

Sosok Leuit

Leuit diutamakan terbuat dari bahan kayu Pohon Nangka (*Artocarpus Heterophyllus*). Bahan bangunan *leuit* sama dengan *saung lisung*. Seandainya tidak ditemukan Pohon Nangka, warga masih boleh membangun *leuit* dari bahan lain, selama bukan dari pohon yang dilarang, yaitu Pohon Rasamala³ dan Gadog. Sedangkan bahan bangunan *Leuit Jimat* pada awalnya berasal dari Kayu *Panglar*. Sejalan dengan usia, bahan-bahan yang keropos di *Leuit Jimat* disulam dengan bahan kayu lain.

Merujuk pada keberadaan *Leuit Jimat*, bagian-bagian utama *leuit* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu bagian luar dan dalam. Dalam membangun *leuit* ada kaidah proporsi bangunan yang dianut. Warga menyebutnya *denok*⁴ atau *sikut* dan *eros*⁵. *Denok* atau *sikut* bermakna mencukupi aturan dan memenuhi syarat pembangunan, pantas, baik, atau proporsional. Sementara itu, *eros* merupakan kebalikannya, yaitu jelek atau tidak proporsional. Setiap *leuit* yang dibangun boleh memiliki ukurannya masing-masing, tetapi disarankan merujuk pada keberadaan *Leuit Jimat*. Warga tidak harus mengikut ukuran yang dimiliki oleh *Leuit Jimat* asalkan pantas. Ukuran *leuit* berdasarkan keberadaan keberadaan *Leuit Jimat* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagian-bagian luar *Leuit* dan proporsinya. Sumber: Kusdiwanggo, 2015a.

Warga diperbolehkan memiliki *leuit* lebih dari satu, apalagi ketika surplus padi. Proses mendirikan *leuit* bisa dimulai dari membangun baru atau memindahkan *leuit* lama. Biasanya, *leuit* dipindahkan karena baru dibeli atau mengikuti pemiliknya yang berpindah rumah. Warga yang baru tinggal atau baru menikah biasanya membeli *leuit* lama. Tradisi memindahkan *leuit* merujuk pada proses memindahkan *Leuit Jimat* ketika proses *ngalalakon*⁶.

Berdasarkan peruntukannya, *leuit* di Kasepuhan Ciptagelar dibedakan menjadi tiga, yaitu *leuit* warga, *leuit* rurukan, dan *Leuit Jimat*. Ketiganya berbeda peran tetapi memiliki satu bentuk yang sama (*tilu sapamulu, dua sakarupa, hiji eta keneh*).

Leuit warga

Leuit warga adalah *leuit* milik warga yang berjumlah ribuan. Data terakhir dalam *pongokan* 2019⁷, jumlah *leuit* warga di seluruh *lembur* Kasepuhan Ciptagelar, mencapai 1,54 kali lebih banyak dari jumlah *suhunan* (rumah). Pada tahun yang sama, hasil panen warga seluruh kasepuhan dari huma dan sawah mencapai 804.349 *pocong* padi yang ditampung dalam 9.186 *leuit*. Produksi ini tidak termasuk hasil panen tahun-tahun sebelumnya, sehingga persediaan pangan masyarakat sangat melimpah-ruah. *Leuit* warga tersebar di seluruh pelosok wilayah kultural kasepuhan dari 568 *lembur* dalam 360 kampung besar (berdasarkan klaim warga). Padi di dalam *leuit* warga diperuntukkan bagi keperluan logistik warga sehari-hari.

Walaupun jumlah *leuit* warga demikian banyak, setiap warga tidak serta merta diizinkan memiliki *leuit*. Ada aturan dan tahapan tertentu yang mengikat warga secara kuat. *Leuit* dapat dimiliki warga setelah mereka menempuh beberapa syarat. Syarat utama adalah warga memiliki kepercayaan dan pandangan bahwa **pertanian bukanlah mata pencaharian, melainkan kehidupan**. Inilah yang menjadi dasar budaya padi Kasepuhan Ciptagelar.

Menjalankan “tani” adalah ibadah. Setiap ibadah ada aturan utamanya (syariat) atau urutan ritual. Salah satu hal penting dalam tata urutan ritual adalah pertemuan. Pertemuan antara padi dengan tanah (menanam), pertemuan antara orang dengan tanah (mengolah lahan), pertemuan antara padi dengan orang (menyimpan) dan seterusnya. “Pertemuan” menjadi kata kunci yang wajib dipahami dan dimaknai warga.

Bertani tidak sekadar mengolah lahan pertanian saja, melainkan harus menyertakan aktivitas ritual sebagai pasangan harmoninya. Bertani beserta ritual yang menyertainya hanya menjadi kewajiban bagi warga yang telah menikah atau menemukan pasangan hidupnya (*sakuren*⁸). Mereka yang masih bujang hanya diizinkan bekerja mengolah ladang huma dan lahan sawah milik orang tua maupun saudaranya, tetapi tidak bisa melakukan ritual bertani. Mereka pun belum diizinkan memiliki ladang huma dan lahan sawah sendiri (tanah).

Sakembaran, sakuren, berpasangan merupakan kata yang bermakna tinggi dalam kepercayaan dan falsafah kehidupan warga Kasepuhan Ciptagelar. Pasangan kualitas *indung* adalah *pangawasa* (ketenagaan). *Indung* di *kidul* (selatan), *pangawasa* di *kaler* (utara). Keduanya adalah dwi-tunggal dalam dalam satu sumbu yang

berpasangan dan saling melengkapi. Pasangan *indung* adalah *bapa* yang berada di sisi *kulon* (barat). Pasangan kualitas *bapa* adalah *cahya* yang berada di *wetan* (timur). Keberadaan *bapa* dan *cahya* adalah dwitunggal sebagaimana *indung-pangawasa*.

Di awal sepasang manusia membangun rumah tangga, produksi padi yang dihasilkan untuk dikonsumsi belumlah begitu banyak. Mereka yang masih baru ini ditopang dan didukung oleh kasepuhan melalui mekanisme penyaluran padi *jekat* sampai mereka mandiri. Hasil panen padi yang masih sedikit, masih bisa ditampung di dalam rumah. Ketika hasil panen sudah berlimpah, padi harus disimpan di luar rumah di dalam *leuit* (lumbung). *Leuit* adalah komponen fisik terakhir yang wajib dimiliki oleh sepasang manusia Ciptagelar tadi. Warga Ciptagelar diperbolehkan memiliki *leuit* lebih dari satu, bahkan sebanyak-banyaknya. *Leuit* adalah entitas ketiga yang hadir setelah *sakuren* (dua etitas sebelumnya).

*Leuit rurukan*⁹

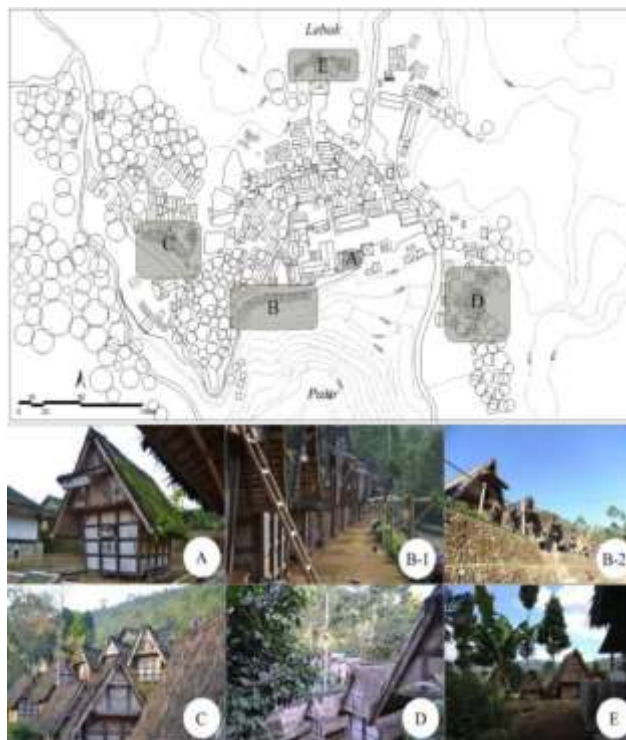
Leuit rurukan dikenal sebagai lumbung adat adalah *leuit* milik pemimpin kasepuhan (abah) yang sedang menjabat. *Leuit rurukan* berjumlah ratusan. Setiap jaring *tari kolot*¹⁰ Kasepuhan Ciptagelar memiliki representasi *leuit rurukan*. Jumlah terbesar *leuit rurukan* berada di pusat kasepuhan, yaitu di *lembur* Ciptagelar. Pada tahun 2019, secara keseluruhan *leuit rurukan* berjumlah 204 *suhunan*¹¹.

Isi *leuit rurukan* merupakan padi yang dipanen dari huma dan sawah *rurukan*. Namun demikian, warga juga ikut menyumbangkan sebagian padinya. Padi yang disumbangkan oleh warga bernama *pare girik* (pajak padi) untuk adat atau *rurukan*. Jumlah *pare girik* yang dikeluarkan setara dengan jumlah *pocong*¹² padi yang dipakai untuk benih di awal masa tanam. Jika warga mengeluarkan dua *pocong* padi untuk bibit, maka dua *pocong* padi hasil panennya harus digunakan sebagai *pare girik*. Padi di dalam *leuit rurukan* dipergunakan untuk keperluan logistik abah sehari-hari, juga untuk kepentingan semua ritual budaya padi dan adat Ciptagelar.

Leuit Jimat

Leuit jimat merupakan *leuit indung*. *Leuit jimat* juga disebut sebagai *leuit kesatuan*, *leuit gotong royong*, atau *leuit simpan pinjam*. *Leuit jimat* diisi dari hasil panen warga secara bergotong royong. Padi yang dimasukkan ke *Leuit jimat* merupakan padi *tatali*. Besarnya 10% dari hasil panen. Warga *jero* atau luar kasepuhan yang membutuhkan padi boleh meminjam

padi di dalam *Leuit jimat* tanpa ada riba. *Leuit jimat* adalah milik seluruh warga baik, rakyat biasa maupun pemimpin kasepuhan.



Gambar 4. Pola sebaran *leuit* di lembur Ciptagelar.

Gambar A, *Leuit Jimat*. **Gambar B-1**, halaman *leuit rurukan*. **Gambar B-2**, jajaran *leuit rurukan* di sisi selatan. **Gambar C**, kelompok *leuit* warga di sisi barat. **Gambar D**, kelompok *leuit* warga di sisi timur. **Gambar E**, kelompok *leuit* warga di sisi utara.

Sumber: Kusdiwanggo, 2015.

Leuit jimat berkedudukan di pusat pemerintahan kasepuhan dan hanya satu-satunya. Secara filosofis, *Leuit jimat* adalah representasi dari konsep dari plural ke tunggal. Sedangkan, *leuit rurukan* dan warga mewakili konsep dari tunggal ke plural.

Setiap kali kasepuhan *ngalalakon*, *leuit jimat* turut dibawa serta. *leuit jimat* yang hanya ada satu *suhunan*, selalu dibawa ke manapun kasepuhan pindah menjadi legitimasi kasepuhan. Tradisi membawa *leuit jimat* dalam *ngalalakon*, baru dilakukan ketika kasepuhan berpindah dari Bojong Cisono ke Cicemet. Perintah membuat *leuit jimat* sendiri baru turun pada tahun ketiga masa pemerintahan Abah Jasiun atau pada tahun 1898 di Bojong Cisono. Kehadiran *leuit jimat* tidak terlepas dari prinsip kehidupan yang dianut oleh *Karuhun* Ciptagelar. Prinsip *pancer-pangawinan* memungkinkan *karuhun* menciptakan *leuit jimat*.

Kehadiran *leuit jimat* menjadi tonggak dikenalkan dan dimulainya budidaya padi basah oleh komunitas Pancer-Pangawinan yang sebelumnya hanya membudidayakan padi kering. Mulai saat itu mereka membudidayakan dua jenis padi sekaligus, yaitu

kering (huma) dan basah (sawah). Perubahan budaya pertanian ini menjadi pembeda dengan masyarakat Adat Sunda lainnya di seputar Pegunungan Kendeng yang masih tetap bertahan menggunakan pola pertanian berladang saja, seperti Komunitas Rawayan.

Walaupun secara fisikal *leuit* jimat hanya ada satu dan berada di ibukota *kasepuhan*, tetapi secara fungsional kelembagaan *leuit* jimat sebagai institusi kegotongroyongan dan bank simpan-pinjam direplikasi bersulih-rupa sebagai *leuit rurukan* dan tersebar ke seluruh pelosok *tari-kolot* di wilayah *kasepuhan*. *Leuit jimat* dan replikasinya hadir sebagai penjamin ketahanan pangan *kasepuhan*.

Pola Spasial pada Permukiman

Kehadiran tiga entitas *leuit*, yaitu *leuit* warga, *leuit rurukan*, dan *Leuit Jimat* di ibukota *kasepuhan* membentuk pola sebaran tertentu (dapat dilihat pada gambar 4). *Leuit Jimat* berada di tengah dikelilingi oleh *leuit rurukan* dan *leuit* warga. Kelompok *leuit rurukan* berada di selatan, berjajar menurut sumbu barat-timur. Sementara itu *leuit* warga tersebar membentuk tiga kelompok, yaitu di sisi barat, utara, dan timur.

Tata letak *leuit* mengikuti poros *indung* (selatan) – *pangawasa* (utara). Poros *indung-pangawasa* memiliki makna kepercayaan dan filosofis tersendiri bagi komunitas *Pancer-Pangawinan*. Selain kedua poros tersebut, masih terdapat juga satu poros lainnya, yaitu *bapa* (barat) – *cahya* (timur). Kedua poros merupakan *sakuren* (pasangan harmoni). Jika kedua poros tersebut dielaborasi, maka akan melahirkan stereometri *paparakoan*¹³ yang juga memuat makna mendalam terutama pada sistem spasial.

Khusus untuk *Leuit Jimat*, arah hadapnya tidak hanya ditentukan oleh poros *indung-pangawasa* saja, melainkan juga oleh *pasir* (gunung) – *lebak* (lembah) yang ada di dekat permukiman. Dalam konteks orientasi *indung-pangawasa*, *Leuit Jimat* harus menghadap *pasir*. Orang naik ke *Leuit Jimat* dari arah *lebak* menghadap ke *pasir*. Pintu *Leuit Jimat* menghadap ke *lebak*. *Leuit Jimat* yang saat ini berada di Ciptagelar menghadap ke *indung*. Saat *kasepuhan* berada di Kampung Ciptarasa, orientasi *Leuit Jimat* menghadap sebaliknya yaitu ke arah *pangawasa* karena *pasir* terletak di sisi utara.

Leuit rurukan mengikuti orientasi *Leuit Jimat* dalam konteks *pasir* – *lebak*. *Leuit* warga tidak harus mengikuti posisi *pasir* – *lebak*. Syarat utama *leuit* warga hanya mengikuti poros *indung* – *pangawasa* saja, jika warga tidak memiliki tanah yang bisa menyesuaikan

poros *indung* – *pangawasa*, maka arah hadap *leuit* warga boleh sedikit menyerong atau disebut *nyelak bumi*. Biasanya *leuit* warga dibangun secara berkelompok dan disarankan berhadap-hadapan.

Pola Spasial di dalam *Leuit*

Proses memasukkan dan merapikan padi ke dalam *leuit* terdiri dari beberapa tahap. *Tahap pertama* adalah memasukkan *pare anakan* ke dalam *leuit* pada saat *ngunjal*¹⁴. *Tahap kedua* adalah merapikan *pare anakan*¹⁵ dengan putaran tertentu sesuai arah putaran *netepkeun*¹⁶. Arah putaran ini menciptakan lubang di dalam *leuit* pada *dina puseranana*¹⁷, sehari atau beberapa hari sebelum acara *netepkeun* diselenggarakan. Saat membuat lubang *puseranana*, *pare anakan* dalam satuan *pocong* diatur sedemikian rupa sehingga membuat semacam putaran memenuhi empat penjuru *leuit*.

Arah putaran penataan padi antara *leuit rurukan* dan warga berbeda. Penataan padi pada *leuit warga* berputar ke kiri (*beulah kencana*¹⁸) atau berlawanan arah jarum jam. Penataan padi pada *leuit rurukan* berputar ke kanan (*beulah katuhu*¹⁹) atau searah jarum jam (red. *uraian ini merupakan revisi pada artikel-artikel saya sebelumnya*). Arah putaran ini sama dengan arah putaran *pare indung*²⁰ saat dimasukkan ke dalam *lombang*²¹ pada tahap selanjutnya. *Tahap ketiga*, yaitu mendudukan dua pasang *pare indung* dan satu *pare pangudang*²² yang sudah di-*gedeng* ke dalam lubang *leuit* yang sudah dibuat sebelumnya dalam ritual *netepkeun*. Tahap kedua dan ketiga merupakan bagian dari acara *ngadiukeun*²³.

Dua *pare indung* dari huma ditempatkan di posisi selatan dan utara sebagai sumbu utama. Dua *pare indung* dari lahan sawah berada di sisi barat dan timur. Keempatnya mengelilingi lubang di tengah *leuit* dalam posisi setengah rebah. Ketika prosesi *netepkeun* dilaksanakan, keempatnya baru di masukkan ke dalam lubang persegi yang sudah dibuat di dalam *leuit* saat hari *puseranana*.

Arah putaran memasukkan *pare indung gedeng* ke dalam *leuit* berbeda antara *rurukan* dan warga. Arah putaran *pare indung* ini sama seperti arah putaran menata *para anakan*. Setelah kedua pasang *pare indung gedeng* masuk ke dalam lubang *leuit*, lalu dikunci dengan *pare pangudang* (padi penutup) di tengah-tengahnya. Dengan demikian padi dalam kondisi statik, rehat, atau tidur (*netepkeun*).

Prosesi *ngadiukeun* yang diselenggarakan pada rentang waktu *ngunjal-nganyaran*²⁴ hanya berlaku

untuk *leuit rurukan* dan warga, namun tidak untuk *Leuit Jimat*. *Ngadiukeun Leuit Jimat* baru dilaksanakan dalam acara *seren taun*²⁵ beberapa bulan setelahnya. Komponen padi yang digunakan dalam *ngadiukeun Leuit Jimat* berbeda dengan *leuit rurukan* dan warga. *Leuit Jimat* memiliki ciri khas sebagai kombinasi dari *leuit rurukan* dan warga. *Pertama*, walaupun *Leuit Jimat* merupakan *leuit* milik adat, tetapi isi padinya dari hasil gotong royong warga, bukan dari hasil padi *rurukan*. *Kedua*, *pare indung* pada *Leuit Jimat* yang akan digunakan dalam acara *ngadiukeun* tidak di-gedeng melainkan hanya di-*pocong* saja seperti *pare anakan* lainnya. *Ketiga*, walaupun isi padi dari warga, namun arah putaran *pare anakan* di dalam *leuit* dan *pare indung* seperti putaran *leuit rurukan*, yaitu *beulah kenca*. *Keempat*, *Leuit Jimat* tidak memerlukan *sawen*.

Lombang dan kedudukan *pare indung* merupakan transformasi pola spasial *aparakoan*. Perbedaan arah putaran *pare anakan* dan cara memasukkan *pare indung* ke dalam *lombang* merupakan bentuk dan peristiwa *sakuren* di ruang transenden. Sementara itu, substansi padi dan aktivitas ritual pada *Leuit Jimat* merupakan entitas ketiga yang tercipta dari peristiwa *sakuren* tersebut yang bersifat taksa.

Kesimpulan

Signifikansi Budaya pada *Leuit*

Konstelasi ruang di dalam *leuit* hanya dapat dilihat jika kita hadir dan ikut mengalaminya dalam waktu. Waktu pelaku ditunjukkan oleh *dina puseranana* dari si pelaku. Pelaku tidak bisa menyelenggarakan *ngadiukeun* jika *wayah-wanci* kelahirannya tidak berselaras dengan kosmik. Pelaku melakukan laku fisik yang khas saat memasukkan *pare indung gedeng* ke dalam *puser* (lubang-kosong). Arah putaran padi menunjukkan bagaimana konsep ruang dikonstruksi, yang pada hakikatnya adalah proses perjalanan mencari *suwung* melalui kehadiran *sakuren*. Selain hal tersebut, dari deskripsi *leuit* di atas terdapat beberapa hal yang dapat diusulkan sebagai benang merah signifikansi budaya, antara lain:

1. *Leuit* menunjukkan bahwa ketahanan pangan merupakan prioritas utama. Secara sosial, *leuit* tidak sekadar sebagai wadah surplus pertanian dari masyarakat budaya padi yang subsisten, namun lebih dari itu *leuit* adalah wujud ketahanan pangan yang mudah diakses oleh segenap lapisan warganya.
2. *Leuit* bukan merupakan artefak arkeologis atau puing-puing peradaban, melainkan sosok fisik

pada lingkungan masyarakat yang masih hidup dan menghidupinya.

3. Pada diri *leuit* tidak hanya melekat keanggunan tektonika semata, melainkan juga memuat nilai-nilai keteladanan, filosofis, dan kepercayaan primordial Sunda dalam latar belakang budaya padi yang sarat makna sebagai penstubsansi bangun pengetahuan Nusantara.

Daftar Pustaka

Semua tulisan didasarkan pada data grounded dengan metode etnografi selama masa 2015 dan terus diperbarui hingga sekarang. Namun demikian di bawah ini adalah beberapa daftar bacaan.

- [1] Edmund Husserl, L. Hardy. 1999. *The Idea of Phenomenology*. Springer.
- [2] Geertz, Clifford. (1973): *Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books. Kisiel, Theodore. 1995. *The Genesis of Heidegger's Being and Time*. University of California Press.
- [3] Kusdiwanggo, Susilo. 2011. Aspek Gender pada Arsitektur Lumbung. *Prosiding Seminar Nasional: The Local Tripod: Akrab Lingkungan, Kearifan Lokal, dan Kemandirian Malang*: Universitas Brawijaya.
- [4] Kusdiwanggo, Susilo. 2012. Peran dan Pengaruh Kultur Padi pada Pola Ruang-Tempat Hunian Masyarakat Ciptagelar. *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Sistem Spasial pada Setting Lingkungan Kehidupan*. Yogyakarta: UGM.
- [5] Kusdiwanggo, Susilo. 2013. Keselarasan Pancer Menghadirkan Keselamatan. *Prosiding Seminar Nasional: Semesta Arsitektur Nusantara 2-Arsitektur Nusantara Berkelanjutan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- [6] Kusdiwanggo, Susilo. 2013. Membaca *Ngalalakon* pada Komunitas Adat Ciptagelar sebagai Masyarakat Peladang. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI II Arsitektur dalam Budaya Maritim Perkotaan*. Makassar: Arsitektur Universitas Hasanuddin.
- [7] Kusdiwanggo, Susilo. 2013. Membaca *Tilu Sapamulu* Melalui Jejak Spasial Karuhun Ciptagelar. *Prosiding Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*. Denpasar: Udayana University Press 10 Oktober 2013.
- [8] Kusdiwanggo, Susilo. 2014. Fenomena *Sakuren* Komunitas Adat Ciptagelar. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI III*. Hal. 25-30. Palembang: Universitas Sriwijaya.

- [9] Kusdiwanggo, Susilo. 2015. *Pancer-Pangawinan* sebagai Konsep Spasial Masyarakat Adat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar. Buku 1. *Disertasi*. Bandung: ITB.
- [10] Kusdiwanggo, Susilo. 2016. Konsep Pola Spasial Permukiman Di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Permukiman Volume 11 No. 1*.
- [11] Kusdiwanggo, Susilo. 2016. *Sakuren*: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Panggung. Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Panggung Volume 26 No. 4*.
- [12] Kusdiwanggo, Susilo. 2016. Time Constructing Space. *The International Symposium on Architectural Interchanges in Asia. ISAA2016*. Sendai, Japan.
- [13] Kusdiwanggo, Susilo. 2017. Membaca Dualism-Antithesis dan Dualism-Harmony sebagai Dasar Memahami Konsensus Ruang Nusantara. *Prosiding. Temu Ilmiah IPLBI VI*, Halaman: 1 093-100. Lhokseumawe: Universitas Malikussaleh.
- [14] Kusdiwanggo, Susilo. 2017. *Pangheucakan*: Elemen Bangun Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar dengan Teknologi Lokal yang Terancam Pupus. *Prosiding Simposium Nasional RAPI XV* Halaman 162-169. Surakarta: FT UMS. ISSN 1412-9612.
- [15] Kusdiwanggo, Susilo. 2017. Pattern of Spatial Movement to Build Vertical Space. *Keynote Speaker paper. International Conference on Sustainable Architecture in Nusantara (InSAN 2017)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- [16] Malpas, Jeff. 2012. Heidegger and the Thinking of Place: Exploations in the Topology of Being. TheMIT Press.
- [17] Merleau-Ponty, Maurice. (2005): *Phenomenology of Perception*. Taylor and Francis e-Library.
- [18] Norberg-Schulz, C. (1991): *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- [19] Richardson William J. 2003. Heidegger: Through Phenomenology to Thought. 4th Edition. Fordam University Press.
- [20] Spradley, James P. (1980): *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- [21] Sumardjo, Jakob. (2002): *Arkeologi Budaya Indonesia*, Yogyakarta: Qalam.
- [22] Sumardjo, Jakob. (2011): *Sunda: Pola Rasionalitas*, Bandung: Kelir.
- berpindah tempat mengikuti kemanapun pusat permukiman kasepuhan berpindah tempat.
² (1) Lumbung; (2) Tempat bersemayam entitas Sri-Pohaci dalam wujud padi gabah yang berada di luar rumah.
³ Dalam carita pantun Ciptagelar, Rasamala bermakna *bapa*. Kayu Rasamala berpasangan dengan kayu Manglit yang bermakna *indung*. Kayu Rasamala terlarang sebagai bahan bangunan (Ki Arsan: Tukang Pantun Ciptagelar).
⁴ Mencukupi aturan dan memenuhi syarat pembangunan; pantas; baik; proporsional; *sikut*.
⁵ Tidak proporsional; jelek.
⁶ Berkelana; perjalanan. *Ngalalakon* adalah proses mencari permukiman baru sebagai pusat pemerintahan kasepuhan yang baru menggantikan yang lama.
⁷ Data yang diperoleh dari peristiwa *pongokan* pada 2-4 Agustus 2019 lalu.
⁸ Pasangan; sepasang. Istilah yang ditemukan saat padi dijodohkan (*mabay*) sore, menjelang panen (*mipit*) esok paginya.
⁹ Adat; milik adat.
¹⁰ Bekas permukiman yang pernah dijadikan sebagai pusat pemerintahan kasepuhan.
¹¹ (1) Satuan *leuit* atau rumah; (2) balok atap rumah.
¹² Satuan ikat padi dalam seberat 2.5-5 kg.
¹³ Bingkai magis di huma berbentuk swastika.
¹⁴ Membawa padi dari lingkungan pertanian ke permukiman dan memasukkannya di *leuit* dengan cara dilemparkan.
¹⁵ Padi yang tidak tergolong sebagai padi benih/ pare *indung*.
¹⁶ Menidurkan.
¹⁷ Hari lahir.
¹⁸ Kiri; bergerak ke kiri atau berlawanan arah jarum jam.
¹⁹ Kanan; bergerak ke kanan atau searah arah jarum jam
²⁰ Padi induk; padi benih.
²¹ Padi yang diikat dan dirias sebagai padi induk.
²² Padi induk yang telah digedeng sebagai padi penutup/pengunci di ritual *ngadieukeun*.
²³ Mendudukan.
²⁴ Mengkonsumsi hasil panen padi untuk pertama kalinya.
²⁵ Upacara syukuran atau festival budaya padi di akhir siklus masa tanam padi.

¹ Lumbung pusaka, lumbung komunal, lumbung gotong royong, atau lumbung kesatuan yang senantiasa ikut